

**PENGEMBANGAN KESADARAN SEJARAH SISWA DALAM
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SEKOLAH DASAR DENGAN MEDIA FILM**

Yulia Siska*, Wawat Suryati
STKIP PGRI Bandar Lampung
yuliasiska1985@gmail.com

How to cite (in APA Style): Siska, Y & Suryati, W. (2020). Pengembangan Kesadaran Sejarah Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar dengan Media Film. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13 (2), pp. 403-410.

***Abstract:** This paper focuses on developing students' historical awareness in history learning in high school through the inquiry method. The purpose of this study was to identify the development of students' historical awareness through film media with the theme of Indonesian history. Data obtained through books, journals, theses, proceedings, and websites related to the object of research were then analyzed using text analysis techniques. The results showed that film media was very helpful in making history learning more interesting, showing students that the facts exist and also providing opportunities for students to actively participate in history learning and encouraging students to be active in responding to questions and problems and drawing their own conclusions: critical thinking, logically, critically, and systematically so that historical awareness grows stronger.*

***Keywords:** historical awareness, historical genre films, Indonesian history, social studies learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah merupakan suatu komponen yang penting dalam pendidikan suatu bangsa khususnya bangsa Indonesia. Hal ini karena dengan pendidikan sejarah seseorang akan belajar dari kesalahan masa lalu. Selain itu menurut Hasan (dalam Suryana, 2018) pendidikan sejarah dianggap suatu komponen yang penting sebab adanya keyakinan bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa. Setelah sifat dan karakter tersebut terbentuk, kemudian mereka akan memahami dan mengerti bahwa ternyata generasi muda menjadi pemegang utama dalam menjalankan kehidupan bangsa, maka karakter yang ada pada diri mereka menjadi landasan kuat dalam melaksanakan peran tersebut. Oleh karena itu, Zahrora, dkk. (2017) menambahkan materi dalam pembelajaran sejarah harus mampu mengembangkan potensi siswa agar lebih mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan di masa lalu, dipertahankan, dan disesuaikan untuk masa kini dan dikembangkan di masa depan. Materi sejarah juga harus memuat berbagai peristiwa masa lalu yang

nyata, bukan hanya karya fiksi, seperti betapa gigihnya para pahlawan berjuang melawan penjajah untuk mempertahankan harga diri bangsa. Pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan fakta sejarah tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada diri siswa. Artinya, sejarah harus dipahami sebagai sarana transfer pengetahuan sekaligus sebagai media penyadaran sejarah.

Salah satu makna penting sejarah adalah mencurahkan pengalaman masyarakat di masa lalu, yang sewaktu-waktu dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tanpa sejarah, manusia tidak akan mampu mengembangkan gagasan tentang konsekuensi dari apa yang dilakukan dalam realitas kehidupan sekarang dan masa depan, yang dibingkai dalam kesadaran sejarah. Nilai sejarah adalah bahwa sejarah telah mengajarkan apa yang telah dilakukan orang. Sejarah sebagai ilmu tentang asal usul dan perkembangan peristiwa yang telah terjadi juga memegang peranan penting dalam pembelajaran IPS karena sejarah merupakan pengalaman manusia secara kolektif dimana sejarah memiliki makna pelajaran dan pengalaman hidup sehingga menjadikan manusia lebih bijaksana dan humanistik serta memiliki kesadaran sejarah yang kuat.

Kesadaran sejarah dapat dilihat dari aspek cinta tanah air atau nasionalisme dan patriotisme yang mencerminkan kesadaran sejarah. Konsep kesadaran sejarah yang diterapkan pada siswa akan membuat siswa secara lisan menyatakan bahwa mereka memiliki rasa patriotisme, nasionalisme, dan patriotisme (Rusvitaningrum et al, 2018). Konsep kesadaran sejarah diterjemahkan secara sederhana, misalnya perilaku siswa saat menyanyikan lagu wajib nasional “Indonesia Raya”, sikap siswa saat mengikuti upacara bendera, kedisiplinan siswa memasuki kelas dan mengikuti apel, respon siswa terhadap tugas yang diberikan.

Dalam realitanya, potensi besar pengajaran sejarah yang dikemukakan di atas tidak menjadi kenyataan dalam dunia pendidikan. Dengan dalih memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dikemukakan di atas, dunia pendidikan sejarah bahkan dianggap sebagai sesuatu yang suram, tak bermakna, penuh dengan beban hapalan yang tak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tak berkaitan dengan realita kehidupan, tidak membangkitkan rasa ingin tahu dan kemampuan memenuhi rasa ingin tahu tersebut serta mengembangkan kebangsaan positif. Oleh sebab itu, pendidikan sejarah dianggap tidak berhasil menjalankan fungsinya dalam mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik.

Dari hasil pengamatan awal yang dilaksanakan di SDN 1 Durian Payung di dapat bahwa seorang guru menyatakan kesadaran dan motivasi belajar sejarah siswa di SD ini masih kurang. Terbukti dengan sikap siswa sendiri ketika mendengarkan peristiwa-peristiwa sejarah mereka terlihat kurang bersemangat dan motivasi belajar yang rendah. Dikatakan motivasi belajar rendah sebab ketika kegiatan pembelajaran akan dimulai siswa yang disebabkan adalah media

pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional. Selain itu, kesadaran sejarah siswa pun masih kurang dari 80%. Rendahnya motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran sejarah disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal berasal dari dalam diri siswa diantaranya, siswa kurang mengerti dan memahami urgensi pendidikan sejarah bagi kehidupan pribadi dan bangsanya, serta adanya anggapan pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang penuh dengan beban hafalan. Faktor eksternalnya antara lain berasal dari guru sendiri, yaitu kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan model dan media pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga dengan keadaan ini motivasi dan kesadaran sejarah siswa pada materi sejarah pun mengalami penurunan. Hal ini diindikasikan dengan minimnya upaya pembaharuan dalam penyelenggaraan pembelajaran, terutama dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial yang termasuk di dalamnya guru sejarah, boleh dikatakan kurang memperoleh perhatian dibandingkan dengan gerakan pembaharuan dalam guru matematika, guru ilmu pengetahuan alam, dan pendidikan bahasa Inggris.

Melihat kondisi di atas, perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang lebih banyak menuntut siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini karena aspek paling penting bagi guru sejarah dalam menghadapi perubahan berbagai bidang yang cukup pesat adalah merubah pola pengajaran sejarah yang mampu beradaptasi dengan situasi baru dan menunjang pendidikan yang bersifat kemanusiaan. Artinya guru perlu mengembangkan penggunaan model, media, strategi, dan materi ajar. Dengan demikian tujuan pengajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Teknologi baru mengubah cara dunia berkomunikasi. Sekarang informasi dan pengetahuan dibagikan dalam lingkungan yang kaya gambar yang dipengaruhi oleh berbagai media dan jejaring sosial). Beberapa dekade yang lalu, penulis dan filsuf Amerika terkenal Susan Sontag menubuatkan bahwa pemahaman masyarakat kontemporer tentang dirinya sendiri akan bergerak berdasarkan gambar: 'Hasil paling megah dari perusahaan fotografi adalah memberi kita perasaan bahwa kita dapat menahan seluruh dunia dalam kepala kita – sebagai antologi gambar.' Henri Lefebvre, filsuf dan sosiolog Prancis, melangkah lebih jauh, mempertahankan bahwa individu memiliki semacam museum imajiner, sebagian terdiri dari gambar-gambar dari film-film sejarah yang telah meninggalkan kesan pada kita. Ia meminta sejarawan untuk mengkaji bank citra/museum imajiner ini dan pengaruhnya terhadap ingatan kolektif masyarakat. Sejarawan John O'Connor telah lama memperdebatkan peran pendidikan film, dan menekankan nilainya sebagai representasi sejarah dan bukti perubahan sosial dan budaya. Ia merekomendasikan agar 'dokumen gambar bergerak' ini diperiksa kontennya, konteks produksinya, dan penerimaannya oleh masyarakat saat dirilis (dalam Donnelly, 2020). Dengan demikian, media mendominasi budaya di mana kita hidup, banyak pendidik menyadari bahwa banyak ide siswa kita tentang masa lalu dibangun melalui film dan program televisi bertema sejarah yang mereka tonton (Woelders, (2007).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan dengan mengumpulkan data baik dari buku dokumen, jurnal internasional dan nasional, tesis, artikel prosiding, dan website yang berhubungan dengan objek penelitian kemudian dianalisis dengan teknik analisis teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran Sejarah di Sekolah Dasar

Pembelajaran sejarah di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang dirinya, masyarakat, dan bagaimana bangsa ini terbentuk melalui sejarah yang panjang, yang masih berlangsung hingga sekarang dan yang akan datang. Dalam hal ini, pembelajaran sejarah akan membuat siswa mengambil nilai-nilai dari masa lalu untuk direfleksikan dalam kehidupannya saat ini. Artinya pembelajaran sejarah harus mampu membuat siswa bijaksana dalam mengambil keputusan.

Menurut Umamah dkk. (2017), pembelajaran sejarah dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil konstruksi masa lalu ke dalam topik pembelajaran sejarah dengan mengaitkannya dengan kondisi sekarang. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat diajarkan kepada siswa sejak sekolah dasar secara bertahap. Pembelajaran sejarah dimulai di sekolah dasar, dan materi sejarah diperdalam di sekolah menengah pertama dan atas. Jumardi dan Pradita mengatakan bahwa pembelajaran sejarah memiliki nilai tersendiri dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai ilmiah, informatif, etis, budaya, politik, nasionalisme, internasional, dan karya. Artinya, pembelajaran sejarah memiliki makna strategis dalam membangun karakter yang bermartabat dan membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, kebanggaan, dan cinta tanah air.

Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, pendidikan sejarah merupakan materi pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Dengan belajar sejarah, siswa belajar bagaimana menghargai waktu, peristiwa masa lalu, dan menjadikannya pelajaran bagi kehidupan mereka sekarang dan masa depan. Dalam hal ini, pembelajaran sejarah di sekolah harus didasarkan pada tujuan pembelajaran sejarah agar efektif atau mencapai tujuan yang diharapkan. Susanto memaparkan beberapa tujuan pembelajaran sejarah nasional, antara lain (a) membangkitkan, mengembangkan, dan memelihara semangat nasionalisme; (b) membangkitkan keinginan untuk mewujudkan cita-cita nasional di segala bidang; (c) membangkitkan keinginan untuk mempelajari sejarah nasional sebagai bagian dari sejarah dunia; (d) menyadarkan peserta didik akan cita-cita (Pancasila dan UU Pendidikan) dan perjuangan mewujudkan cita-cita tersebut sepanjang zaman. Dengan demikian, pembelajaran sejarah nasional di sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai

karakter yang kuat, mewujudkan cita-cita kebangsaan, dan membangkitkan keinginan untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap sejarah serta semangat nasionalisme terhadap tanah air.

Tantangan Film dalam Pengajaran Sejarah

Pemanfaatan efektif film untuk mengajar sejarah bukanlah hal yang sederhana, dan membutuhkan tujuan pembelajaran yang jelas dan pengajaran yang eksplisit. Wineburg dan Martin (dalam Donnelly, 2020) mengklaim bahwa penggunaan film yang efektif membutuhkan alokasi waktu yang cermat dan pengajaran yang eksplisit; tanpa ini, film bisa menjadi 'gangguan' lain untuk pemeriksaan dan analisis sumber-sumber sejarah. Mereka menyimpulkan bahwa siswa harus menyelidiki dan menanggapi film sebagai artefak sejarah untuk memastikan pengembangan keterampilan literasi sejarah.

Hakikat produksi film adalah masalah pemanfaatan film untuk tujuan pendidikan. Film sering kali merupakan perusahaan komersial dan oleh karena itu perlu menarik penonton. Bisa jadi kepatuhan terhadap bukti dan narasi sejarah dikesampingkan demi hiburan, dengan distorsi, kompresi, dan tambahan fiksi yang biasa. Mungkin masalah yang paling berbahaya dan sulit adalah presentisme, yaitu memiliki karakter di masa lalu bertindak dan berbicara dengan cara masyarakat kontemporer. Ini adalah masalah dalam penyajian nilai-nilai, sikap dan peran masyarakat di masa lalu, yang mungkin mengganggu kepekaan modern.

Misalnya, banyak audiens kontemporer mungkin tidak nyaman dengan kode perilaku yang kaku dan harapan terbatas akan kemerdekaan yang ada bagi perempuan di beberapa masyarakat masa lalu, dan memang kontemporer. Oleh karena itu, narasi-narasi ini sering 'diperbarui' untuk kenyamanan penonton kontemporer dan catatan sejarah dipalsukan atau disalahartikan. 'Kebebasan kreatif' ini perlu diungkapkan, dinilai, dan diubah secara eksplisit di benak para pelajar, jika film akan berguna dalam pengajaran dan pembelajaran sejarah.

Penggunaan film juga memiliki tantangan implementasi praktis. Film modern, terutama film layar lebar, seringkali terlalu panjang untuk menyesuaikan dengan struktur pelajaran dari jadwal sekolah menengah biasa. Menonton, mendiskusikan, dan menganalisis sebuah film secara keseluruhan dapat memakan waktu beberapa minggu untuk pelajaran. Di banyak lingkungan pengajaran, waktunya singkat karena tuntutan silabus yang sarat konten dan struktur ujian berisiko tinggi (Donnelly, 2014). Untuk mengatasi masalah ini, banyak guru menunjukkan bagian film untuk mengilustrasikan poin pengajaran tertentu, tetapi menggunakan klip film dapat membuat siswa frustrasi yang ingin melihat keseluruhan cerita dan menolak kesempatan siswa untuk sepenuhnya terlibat dengan teknik naratif dan produksi film. Selanjutnya, guru harus menghadapi sikap negatif terhadap film dari dalam komunitas sekolah dan di luarnya. Banyak administrator sekolah, orang tua dan kadang-kadang bahkan rekan kerja gagal memahami nilai pendidikan dalam menggunakan film dalam sejarah, atau kelas

lainnya. Di sini, kebingungan antara film sebagai hiburan populer dan sebagai artefak sejarah, dan guru umumnya dianggap memilih pelajaran yang 'mudah' dan melalaikan tugas mereka.

Pengembangan Kesadaran Sejarah Siswa melalui Media Film

Studi tentang sejarah telah menemukan bahwa ingatan dan pemahaman individu tentang sejarah terkait dengan ingatan kolektif yang diperoleh melalui representasi sejarah publik dan interaksi sosial dan bahwa interaksi ini semakin membutuhkan literasi visual, media, digital dan internet, dan kemampuan untuk bergerak dengan fluiditas antara nyata, platform dan perangkat komunikasi. Kemampuan inilah yang memungkinkan individu untuk menafsirkan, bertindak, dan berpartisipasi dalam budaya dan masyarakat mereka sendiri (Landsberg, 2015).

Isjoni (dalam Rusvitaningrum et al, 2018)) mengemukakan bahwa guru tidak perlu enggan menggunakan berbagai sumber sejarah yang ada, termasuk sumber sejarah berupa benda (gambar, monumen, prasasti, bangunan, artefak, dll) untuk menggali pandangan siswa tentang sejarah. Hal itu disebabkan bahwa memaknai dan menjelaskan sejarah bukan lagi sekadar keyakinan bahwa jika faktanya benar, kesimpulannya akan selesai dengan sendirinya, tapi juga menyadari bahwa berurusan dengan sumber sejarah berarti bersiap menghadapi sejumlah hambatan dan halangan. Pembelajaran sejarah di sekolah membutuhkan desain pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kemampuan siswa. Di sekolah, pembelajaran sejarah harus diberikan secara kritis; mengapa sesuatu terjadi, apa peristiwa yang sebenarnya, dan bagaimana peristiwa itu?

Kesadaran sejarah mencakup beberapa aspek. Pertama, pengetahuan tentang fakta sejarah dan kausalitasnya; kedua, mengisi alam pikiran kita dengan logika; ketiga, meningkatkan hati nurani kita dengan kebijaksanaan dan kebijaksanaan, untuk menghadapi masa kini dan masa depan dengan belajar dan merenungkan pengalaman masa lalu. Dengan demikian kesadaran sejarah merupakan sikap mental dan pola pikir yang merupakan kekuatan untuk berperan serta secara aktif dalam proses dinamika bangsa. Melalui sejarah kita dapat menggunakan pikiran, logika dan imajinasi yang sehat, serta berhati-hati dalam menggunakan sumber sejarah yang bermakna.

Kesadaran sejarah sangat penting mengingat mereka adalah generasi penerus bangsa yang memiliki sikap kesadaran sejarah untuk mengamankan, memelihara, mengembangkan, dan mewarisi budaya. Untuk mendukung penguatan kesadaran sejarah, diperlukan berbagai media yang akan membantu pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik, menampilkan fakta-fakta kepada siswa. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran sejarah sehingga siswa tidak mengalami kebosanan dan menambah motivasi dan semangat baru dalam belajar sejarah. Pendekatan pengajaran inkuiri merupakan salah satu jenis pengajaran yang bertumpu pada prinsip mencari tahu sendiri dimana pendekatan ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada

siswa untuk mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan aktivitasnya sendiri untuk menemukan sesuatu.

Siswa didorong untuk bertindak aktif mencari jawaban atas masalah yang dihadapinya dan menarik kesimpulan sendiri melalui proses berpikir ilmiah yang kritis, sistematis, dan logis. Dengan demikian, kesadaran sejarah yang telah tumbuh sebelumnya akan diperkuat seiring dengan penggunaan metode yang efektif dalam konsep berpikir kritis. Siswa menjadi lebih percaya diri, mendorong siswa untuk melakukan kegiatan intelektual dalam menghadapi dan memecahkan masalah harus selalu menganalisis dan menangani informasi karena dengan penguatan kesadaran sejarah akan membentuk rasa bangga dan cinta tanah air serta mengembangkan rasa cinta tanah air. tanah air harus tahu asal usul sejarah bangsanya sendiri.

SIMPULAN

Sejarah memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter bangsa pada khususnya. Kesadaran sejarah sangat penting diberikan karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Untuk mendukung penguatan kesadaran sejarah, diperlukan berbagai metode inkuiri karena metode ini sangat membantu dalam membuat pembelajaran sejarah lebih menarik, menunjukkan kepada siswa bahwa fakta-fakta itu ada dan juga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran sejarah dan siswa didorong untuk bertindak secara aktif. mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dan menarik kesimpulan sendiri melalui proses berpikir ilmiah yang kritis, sistematis, dan logis. Dengan demikian, kesadaran sejarah yang telah tumbuh sebelumnya akan diperkuat seiring dengan penggunaan pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang efektif. Untuk itu, penggunaan media film apapun genrenya direkomendasikan untuk diterapkan oleh guru sebagai variasi dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Donnelly, D. (2014) 'Using feature films in teaching historical understanding: Research and practice'. *Agora*, 49 (1), 4–12.
- Donnelly, D. (2020) 'Using films in the development of historical consciousness: Research, theory and teacher practice'. *History Education Research Journal*, 17 (1), 114–31. DOI <https://doi.org/10.18546/HERJ.17.1.09>
- Landsberg, A. (2015) *Engaging the Past: Mass culture and the production of historical knowledge*. New York: Columbia University Press.
- Rusvitaningrum, Yunitasari; Agung S., Leo; Sudyanto. (2018). Strengthening Students' Historical Awareness in History Learning in High School Through Inquiry Method. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)* Vol. 5, No. 5, October 2018. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.446>
- Suryana, Aan. (2018). Penerapan Model Pembelajaran STAD Menggunakan Media Film Dokumenter Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kesadaran

Sejarah Siswa SMA Plus Informatika Ciamis. |JURNAL AGASTYA VOL 8 NO 2 JULI 2018.

Umamah, N., Sumardi, & Wahyuni, E. S. (2017). Pengembangan Cerita Sejarah Gaya Sri Tri Wahyuni Rajapatni Perempuan Pembangun Imperium Majapahit pada Mata Pelajaran SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 55(1), 63–68.

Woelders, Adam. (2007). Using Film to Conduct Historical Inquiry with Middle School Students. *The History Teacher* Vol. 40, No. 3 (May, 2007), pp. 363-395 (33 pages), Published By: Society for History Education, <https://doi.org/10.2307/30036830>